

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menguji secara empiris peran mediasi *Information Seeking Behavior* (ISB) dalam hubungan antara ketergantungan media sosial dan perilaku memilih mahasiswa perantau pada pemilu 2024 di Kota Salatiga. berdasarkan analisis terhadap 209 responden yang dianalisis menggunakan pendekatan SEM-PLS, ditemukan bahwa ISB berperan sebagai mediator parsial yang sangat kuat, ditunjukkan dengan nilai efek tidak langsung sebesar 0,336 yang hampir setara dengan efek langsung ketergantungan media sosial terhadap perilaku memilih sebesar 0,337. Temuan ini mengungkapkan adanya mekanisme ganda dalam pembentukan perilaku memilih di era digital. Di samping efek mobilisasi langsung dari paparan media sosial, terdapat jalur kognitif-perilaku yang lebih dominan di mana ketergantungan pada media sosial terlebih dahulu memicu serangkaian proses pencarian informasi aktif yang meliputi *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, *extracting*, *verifying*, dan *ending* yang pada gilirannya membentuk preferensi politik yang stabil dan terinformasi. dengan demikian, kualitas demokrasi tidak semata-mata ditentukan oleh intensitas paparan pemilih terhadap media sosial, melainkan oleh kedalaman dan seberapa kritis proses pencarian informasi yang mereka lakukan sebelum memutuskan pilihannya. bagi mahasiswa perantau yang mengalami adanya *information gap* akibat keterpisahan dari lingkungan politik asal, temuan ini menegaskan bahwa

media sosial berperan sebagai pintu masuk; kualitas perjalanan kognitif melalui tahapan- tahapan ISB-lah yang menjadi penentu utama stabilitas dan rasionalitas perilaku mereka.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dengan mengelaborasi *Media Dependency Theory* (MDT) dalam konteks lanskap digital kontemporer. Jika MDT klasik yang dikemukakan oleh Ball-Rokeach dan DeFleur (1976) menekankan hubungan linear antara ketergantungan media dan efek perilaku, penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam ekosistem digital yang ditandai oleh interaktivitas tinggi dan personalisasi algoritma, ketergantungan media berfungsi sebagai katalis yang memicu proses kognitif-perilaku berjenjang sebelum menghasilkan efek perilaku. Hubungan terkuat yang ditemukan antara ketergantungan media sosial dan ISB ($\beta = 0,701$) menegaskan bahwa ketergantungan media pertama-tama mengaktifkan agen kognitif individu, yang kemudian memandu proses pengambilan keputusan politik. Elaborasi ini penting karena menjelaskan mengapa individu dengan tingkat ketergantungan media yang setara dapat menunjukkan perilaku memilih yang berbeda, jawabannya terletak pada kualitas dan kedalaman proses pencarian informasi yang mereka lakukan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan MDT dengan mengintegrasikan dimensi proses kognitif sebagai variabel mediasi yang krusial, sekaligus menjawab kritik terhadap teori tersebut yang dianggap kurang memperhatikan variabel-variabel antara dalam hubungan media-perilaku.

Di samping itu, penelitian ini berhasil memvalidasi Model Ellis dalam ranah politik digital, sebuah domain yang relatif belum banyak dieksplorasi dalam studi ilmu informasi. Model yang berasal dari tradisi ilmu perpustakaan dan informasi ini terbukti dapat diadaptasi secara valid dan reliabel untuk menjelaskan perilaku pencarian informasi politik di kalangan pemilih muda. Kedelapan dimensi Ellis terbukti mampu menangkap kompleksitas proses kognitif yang dilakukan oleh mahasiswa perantau dalam menavigasi lanskap informasi politik yang sarat dengan misinformasi dan disinformasi. Keberhasilan adaptasi ini membuka jalan bagi integrasi Model Ellis ke dalam studi perilaku politik kontemporer dan memperkaya analisis tentang bagaimana warga negara memperoleh, memproses, dan memverifikasi informasi politik di tengah banjir informasi digital yang semakin tidak terkelola.

salah satu kontribusi paling signifikan dari penelitian ini adalah penemuan bahwa kualitas proses pencarian informasi berfungsi sebagai pembeda utama dalam menjelaskan variasi perilaku memilih di antara individu dengan tingkat ketergantungan media sosial yang serupa. temuan mediasi parsial yang kuat dengan efek tidak langsung yang hampir setara dengan efek langsung menjawab pertanyaan fundamental dalam studi perilaku memilih; mengapa dua orang dengan intensitas penggunaan media sosial yang identik dapat mengambil keputusan yang berbeda? jawabannya terletak pada kedalaman dan kekritisian proses ISB yang mereka lakukan. individu yang hanya berperan sebagai konsumen pasif yang menerima informasi secara sekilas akan berbeda secara fundamental dengan individu yang secara aktif melakukan tahapan *differentiating* untuk memilah

sumber kredibel, *extracting* untuk memahami substansi program kerja, dan *verifying* untuk mengonfirmasi kebenaran klaim politik. Konsep "kualitas pencarian informasi sebagai pembeda" ini menawarkan perspektif baru dalam studi perilaku pemilih yang selama ini didominasi oleh pendekatan sosiologis dan psikologis, dengan menempatkan proses kognitif sebagai variabel penjelas yang penting.

Lebih jauh, penelitian ini mendemonstrasikan manfaat pendekatan interdisipliner dengan mengintegrasikan teori dari tiga tradisi keilmuan yang berbeda: *Media Dependency Theory* dari studi komunikasi, Model Ellis dari ilmu informasi, dan Teori Perilaku Memilih dari ilmu politik. Integrasi ini menunjukkan bahwa pemahaman yang utuh tentang perilaku pemilih di era digital tidak dapat dicapai hanya dengan satu perspektif disipliner, melainkan membutuhkan sintesis dari berbagai tradisi keilmuan. Pendekatan interdisipliner ini sejalan dengan perkembangan mutakhir dalam kajian *political communication* dan *digital politics* yang semakin mengakui kompleksitas fenomena politik di era konvergensi media. Penelitian ini membuktikan bahwa dialog antar disiplin ilmu tidak hanya mungkin dilakukan, tetapi juga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif tentang bagaimana warga negara berinteraksi dengan informasi politik dan bagaimana interaksi tersebut pada akhirnya membentuk keputusan elektoral mereka.

Kesimpulan berikut diambil sebagai temuan pengujian sejumlah hipotesis, yaitu :

1) Hipotesis 1 (H1) : Pengaruh Ketergantungan Media Sosial terhadap Perilaku Memilih

Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa ketergantungan kepada media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku memilih mahasiswa perantau pada Pemilu 2024 di Kota Salatiga. Temuan ini didukung oleh nilai koefisien jalur sebesar 0,337 dengan tingkat signifikansi $p = 0,001$ dan nilai t-statistik 3,194 yang melampaui batas kritis 1,96. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) dinyatakan **diterima**. Secara substantif, temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat ketergantungan mahasiswa perantau pada media sosial sebagai sumber informasi politik, semakin kuat pula kecenderungan mereka untuk berpartisipasi dalam pemilu, termasuk menggunakan hak pilihnya melalui mekanisme pindah memilih dengan formulir A5. Hasil ini mengonfirmasi postulat Media Dependency Theory (Ball-Rokeach & DeFleur, 1976) yang menyatakan bahwa dalam situasi ketidakpastian seperti yang dialami mahasiswa perantau yang terpisah dari lingkungan politik asal individu akan bergantung pada media yang paling mudah diakses untuk memandu perilaku mereka, termasuk perilaku memilih.

2) Hipotesis 2 (H2): Pengaruh Ketergantungan Media Sosial terhadap *Information Seeking Behavior*

Pengujian hipotesis kedua menghasilkan temuan yang paling kuat dalam model penelitian ini. Ketergantungan kepada media sosial terbukti

berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap Information Seeking Behavior (ISB), dengan koefisien jalur sebesar 0,701, t-statistik 8,935, dan p-value 0,000. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) dinyatakan diterima. Angka ini merupakan koefisien tertinggi di antara seluruh jalur yang diuji, mengindikasikan bahwa ketergantungan pada media sosial berfungsi sebagai pemicu utama (*primary driver*) yang mendorong mahasiswa perantau untuk melakukan pencarian informasi politik secara aktif dan kompleks. Temuan ini memperkaya *Media Dependency Theory* dengan menunjukkan bahwa dalam ekosistem digital kontemporer, ketergantungan media tidak berakhir pada konsumsi pasif, tetapi justru mengaktifkan serangkaian proses kognitif-perilaku yang terstruktur. Karakteristik mahasiswa perantau sebagai *digital native* memungkinkan mereka untuk dengan lincah menavigasi berbagai platform dan melakukan tahapan-tahapan pencarian informasi sesuai Model Ellis, seperti merantai informasi (*chaining*), menjelajah lintas platform (*browsing*), dan memilah sumber berdasarkan kredibilitas (*differentiating*).

3) Hipotesis 3 (H3) Pengaruh *Information Seeking Behavior* terhadap Perilaku Memilih

Hasil pengujian hipotesis ketiga menegaskan bahwa *Information Seeking Behavior* (ISB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku memilih mahasiswa perantau. Nilai koefisien jalur sebesar 0,479 dengan t-statistik 3,890 dan p-value 0,000 menunjukkan bahwa hipotesis

ketiga (H3) dinyatakan diterima. Temuan ini memiliki makna substantif yang penting: semakin aktif, mendalam, dan kritis proses pencarian informasi yang dilakukan mahasiswa perantau mulai dari membandingkan visi-misi kandidat, menelusuri rekam jejak, hingga memverifikasi kebenaran klaim politik semakin stabil dan terinformasi pula perilaku memilih mereka. Dengan kata lain, ISB mendorong terciptanya *informed voting* atau pemilihan berdasarkan informasi, di mana keputusan politik tidak didasarkan pada popularitas semata atau ikatan identitas, melainkan pada pertimbangan substantif terhadap program kerja dan kapabilitas kandidat. Proses kognitif yang mendalam ini pada akhirnya membangun *political efficacy*, yaitu keyakinan individu bahwa mereka memiliki pengetahuan dan kapasitas yang memadai untuk membuat keputusan politik yang rasional.

4) Hipotesis 4 (H4) : Peran Mediasi ISB

Pengujian hipotesis keempat membuktikan bahwa Information Seeking Behavior (ISB) berperan sebagai mediator dalam hubungan antara ketergantungan media sosial dan perilaku memilih mahasiswa perantau. Hasil analisis menunjukkan efek tidak langsung sebesar 0,336 yang signifikan secara statistik dengan t-statistik 3,315 dan p-value 0,001. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) dinyatakan diterima. Jenis mediasi yang terjadi adalah mediasi parsial, mengingat efek langsung ketergantungan media sosial terhadap perilaku memilih juga masih

signifikan (0,337). Yang paling menarik adalah besaran efek tidak langsung (0,336) hampir setara dengan efek langsung (0,337), mengindikasikan bahwa mekanisme utama pengaruh media sosial terhadap perilaku memilih berlangsung melalui aktivasi proses pencarian informasi aktif terlebih dahulu. Temuan ini menjawab pertanyaan fundamental tentang mengapa dua individu dengan tingkat ketergantungan media sosial yang sama dapat menunjukkan perilaku memilih yang berbeda: perbedaan tersebut terletak pada kualitas dan kedalaman proses ISB yang mereka lakukan. Individu yang hanya menjadi konsumen pasif akan memiliki perilaku memilih yang berbeda dengan individu yang secara aktif mencari, memilah, memverifikasi, dan mengekstrak informasi politik. Dengan demikian, ISB terbukti menjadi variabel kunci yang menjelaskan mekanisme transformatif dari paparan media sosial menjadi partisipasi politik yang berkualitas dan terinformasi.

4.2 Implikasi Penelitian

1) Implikasi Teoritis

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori perilaku politik digital, khususnya dalam memahami mekanisme pembentukan perilaku memilih di kalangan pemilih muda perkotaan. Penelitian ini mengintegrasikan Media Dependency Theory (MDT) dengan Model Information Seeking Behavior (Ellis, 1993) dalam konteks Pemilu Indonesia yang memperkaya perspektif akademis mengenai

kompleksitas hubungan media-perilaku politik di era digital. Dalam hal ini ketergantungan terhadap media sosial tidak hanya berdampak langsung, tetapi juga memicu proses kognitif-perilaku yang kompleks melalui aktivitas pencarian informasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada penemuan mekanisme mediasi parsial Information Seeking Behavior yang hampir setara dengan pengaruh langsung, mengungkap bahwa kualitas proses pencarian informasi menjadi penentu krusial dalam transformasi ketergantungan media menjadi partisipasi politik yang berkualitas.

2) Implikasi Kebijakan

Berdasarkan kesimpulan penelitian, kebijakan- kebijakan berikut dapat diambil :

Pertama, temuan bahwa Information Seeking Behavior berperan sebagai mediator krusial mengimplikasikan perlunya Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan institusi pendidikan mengembangkan strategi komunikasi politik yang tidak hanya fokus pada penyebaran informasi, tetapi juga mendorong perilaku pencarian informasi yang aktif dan kritis. KPU kota Salatiga dapat berkolaborasi dengan kampus untuk membuat modul literasi digital politik yang mengajarkan mahasiswa perantau cara memverifikasi informasi, mengenali misinformasi, dan mencari sumber politik yang kredible.

Kedua, mengingat kuatnya pengaruh ketergantungan media sosial terhadap perilaku pencarian informasi, KPU dan partai politik perlu mengoptimalkan konten

kampanye di *platform* media sosial yang tidak hanya bersifat persuasif tetapi juga informatif dan edukatif. Konten yang menyediakan tautan ke sumber primer informasi, data kebijakan, dan rekam jejak kandidat dapat memfasilitasi proses *chaining* dan *extracting* dalam model Ellis, yang pada akhirnya mendorong *informed voting*.

Ketiga, bagi universitas dengan populasi mahasiswa perantau tinggi temuan ini mengimplikasikan perlunya membuat mekanisme pendampingan dan informasi yang sistematis mengenai prosedur Pemilu bagi mahasiswa perantau. Layanan konsultasi Pemilu, pusat informasi terpadu, dan kemitraan dengan KPU setempat dapat membantu mengurangi information gap dan meningkatkan partisipasi politik bermakna di kalangan mahasiswa perantau.

Keempat, meskipun religiusitas tidak diuji dalam penelitian ini, karakteristik Salatiga sebagai kota multicultural mengimplikasikan bahwa pendekatan komunikasi politik yang inklusif dan memperhatikan keberagaman latar belakang budaya dan agama mahasiswa perantau akan lebih efektif dalam menjangkau seluruh segmen pemilih muda.

4.3 Keterbatasan dan Kelemahan Penelitian

Meskipun penulis mengikuti metode ilmiah saat melakukan penelitian untuk studi ini, terdapat kendala penelitian tertentu yang mungkin berdampak pada hasil penelitian ini, yaitu :

Pertama, penelitian ini terbatas pada mahasiswa perantau di dua universitas besar di Kota Salatiga (UKSW dan UIN Salatiga) yang berpartisipasi dalam Pemilu 2024. Meskipun sampel telah memenuhi kriteria analisis statistik, temuan penelitian belum dapat diseneralisasikan untuk seluruh populasi mahasiswa perantau di Indonesia mengingat karakteristik sosio-demografis dan konteks politik lokal yang berbeda di setiap daerah.

Kedua, peneliti mengandalkan kuesioner online melalui Google form sebagai alat pengumpulan data utama. Meskipun efisien, metode ini memiliki keterbatasan dalam kedalaman informasi yang diperoleh. Kurangnya interaksi langsung dengan responden membatasi kemampuan peneliti untuk mengeksplorasi nuansa makna dan motivasi dibalik jawaban kuantitatif yang diberikan.

Ketiga, instrument penelitian yang menggunakan skala Likert dalam Bahasa Indonesia mungkin memiliki keterbatasan dalam menyamakan persepsi antara peneliti dan responden. Meskipun telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, terdapat kemungkinan perbedaan interpretasi terhadap beberapa istilah teknis seperti *echo chamber*, *political efficacy*, atau tahapan dalam model Ellis yang tidak sepenuhnya terhindarkan.

Keempat, penelitian ini bersifat *snapshot* yang dilakukan setelah Pemilu 2024, sehingga memiliki keterbatasan dalam menangkap dinamika proses pencarian informasi dan pembentukan preferensi politik yang terjadi secara real-time selama periode kampanye. Pendekatan longitudinal di masa depan

dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang evolusi perilaku informasi dan politik mahasiswa perantau.

Kelima, penelitian ini berfokus pada ketergantungan media sosial dan perilaku pencarian informasi, namun terdapat faktor-faktor lain seperti pengaruh keluarga, identitas kultural, afiliasi keagamaan, atau jaringan pertemanan yang mungkin juga berpengaruh terhadap perilaku memilih namun tidak diikutsertakan dalam model penelitian.

4.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, keterbatasan, serta temuan mengenai kendala yang dihadapi dalam pengukuran dan analisis variabel-variabel kunci (Ketergantungan Media Sosial, Information Seeking Behavior/ISB, dan Perilaku Memilih), berikut disampaikan saran untuk penelitian lanjutan:

1. Penyempurnaan Pengukuran Information Seeking Behavior (ISB)

Dalam penelitian ini, penggunaan model Ellis masih tergolong linier dan bersifat universal sehingga tidak sepenuhnya menangkap kompleksitas, non-linieritas, dan kekhasan ISB di era media sosial ini sehingga, disarankan mengembangkan instrument ISB yang lebih kontekstual untuk lingkungan digital dengan menambahkan indikator seperti “*sharing*” (membagikan informasi), “*reposting*”, atau “*reacting*”, yang merupakan bagian integral dari siklus informasi di media sosial. Untuk menggali proses dan motivasi ISB yang lebih dalam, dapat melakukan

uji validitas model ISB alternatif seperti model proses informasi politik secara online atau adopsi pendekatan mixed-methods (kuantitatif-kualitatif) melalui digital diaries atau wawancara think- aloud saat responden mencari informasi politik online.

2. Diferensiasi dan Kedalaman Pengukuran Perilaku Memilih (PM)

Pengukuran Perilaku Memilih berfokus pada partisipasi dan pertimbangan isu, namun kurang menyentuh aspek quality of vote, stabilitas pilihan, dan jenis partisipasi politik lainnya seperti advokasi atau diskusi. Sehingga disarankan mengembangkan skala PM yang mencakup kemampuan untuk menyebutkan platform kandidat, memahami perbedaan kebijakan, atau ketahanan preferensi terhadap disinformasi. Pada penelitian selanjutnya dapat menyelidiki outcome perilaku memilih yang lebih luas, seperti keterlibatan politik pasca-pemilu (mengawasi kinerja wakil), partisipasi dalam gerakan sosial, atau niat memilih pada Pemilu berikutnya untuk melihat dampak berkelanjutan dari KMS dan ISB.

3. Spesifikasi Variable Ketergantungan Media Sosial (KMS)

Pada penelitian ini KMS diukur sebagai konstruk umum tanpa membedakan jenis platform, jenis konten, atau motif penggunaan media sosial sebagai informasi atau hiburan. Sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan penelitian komparatif yang memisahkan

pengaruh platform spesifik seperti Tiktok, WhatsApp atau Instagram terhadap ISB dan PM. dan melakukan pengukuran tingkat ketergantungan algoritmik terhadap seberapa besar individu percaya an mengikuti rekomendasi konten media sosial sebagai sub- konstruk dari KMS, mengingat perannya yang krusial dalam membentuk *echo chambers* dan paparan informasi.

4. Pengujian model yang Lebih Kompleks dengan Variable Moderator dan Mediator Tambahan

Penelitian ini hanya menguji mediasi ISB, sementara banyak faktor kontekstual lain yang mungkin memperkuat, melemahkan, atau menjelaskan hubungan secara mendalam. Maka, penelitian selanjutnya dapat menguji variable moderator seperti literasi digital dan literasi politik, identitas kultural dan keterikatan daerah asal, dan juga political efficacy yang mencakup apakah keyakinan akan kemampuan mempengaruhi politik menjadi mediator tambahan atau moderator. Dapat juga mempertimbangkan model serial mediation seperti paparan konten spesifik seperti konten kampanye dan misinformasi di media sosial yang kemudian dikaitkan dengan reaksi afektif (emosi).

5. Pengembangan Model dan Variable Penelitian

Penelitian di masa data dapat memperkaya kerangka teori dengan mengintegrasikan variable- variable baru yang relevan dengan konteks

perilaku politik digital, seperti political efficacy, echo chamber effect, atau literasi digital. Selain itu, pendekatan metode mixed-methods dapat diterapkan untuk menggali lebih dalam motivasi dan pengalaman subjektif mahasiswa perantau dalam mencari informasi politik dan mengambil keputusan elektoral.

6. Perluasan Cakupan dan Sampel

Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan populasi tidak hanya di Kota Salatiga, tetapi juga mencakup kota- kota pendidikan lain di Indonesia (seperti Yogyakarta, Bandung, atau Malang) dengan karakteristik mahasiswa perantau yang beragam. Peningkatan jumlah responden dan proporsi representasi dari berbagai daerah asal juga akan memperkuat validitas eksternal.

4.5 Rekomendasi

Berdasarkan refleksi kritis terhadap kelemahan teoritis dan metodologi yang teridentifikasi dalam penelitian. Ini, dirumuskan sejumlah rekomendasi mendasar untuk pengembangan riset sejenis di masa depan.

4.5.1 Rekomendasi Teoritis

Secara teoritis, diperlukan upaya kontekstualisasi dan pengayaan kerangka konseptual yang digunakan. Dalam penelitian ini model Information Seeking Behavior (ISB), perlu diadaptasi untuk lebih mencerminkan realitas

sirkulasi informasi di ekosistem media sosial yang non- linear dan dipenuhi konten bersifat audiovisual. Pengintegrasian dimensi baru seperti *algorithmic dependency* atau ketergantungan pada kurasi algoritma platform ke dalam Media Dependency Theory (MDT) dapat memberikan penejelasan yang lebih kuat tentang bagaimana paparan informasi dibentuk secara otomatis. Selain itu, pendekatan interdisipliner dengan memasukkan teori psikologi sosial dapat membantu menjelaskan motivasi dibalik pencarian informasi yang seringkali tidak hanya rasional-instrumental, tetapi juga didorong oleh kebutuhan afiliasi identitas kelompok, terutama dalam konteks mahasiswa perantau.

4.5.2 Rekomendasi Metodologis

Dari perspektif metodologis, rekomendasi utama adalah peralihan dari desain cross-sectional menggunakan panel study atau experience sampling method yang mengukur variable pada beberapa titik waktu selama periode kampanye akan memberikan gambaran yang lebih valid tentang evolusi ketergantungan media, perilaku pencarian informasi, dan pembentukan preferensi politik. Untuk mengatasi kelemahan pengukuran, sangat disarankan melakukan triangulasi data melalui pendekatan mixed-methods. Data kuantitatif dari survei dapat diperdalam dengan wawancara kualitatif atau digital ethnography untuk mengungkapkan proses “bagaimana” dan “mengapa” dibalik skor instrument.

Secara praktis, penelitian mendatang disarankan untuk melaksanakan studi pendahuluan kualitatif guna menyempurnakan instrument penelitian agar

selaras dengan kosakata dan praktik digital populasi sasaran. Kolaborasi lintas disiplin ilmu dapat memperkaya desain analisis. Pemanfaatan digital trace data dapat menjadi pelengkap objektif bagi data deklaratif dari kuesioner. Dengan mengadopsi rekomendasi ini, penelitian masa depan bukan hanya dapat mengatasi keterbatasan yang ada, tetapi juga menghasilkan kontribusi empiris dan teoritis yang lebih robust, dinamis, serta relevan dengan kompleksitas demokrasi di era digital.